

**RELIGIUSITAS NARAPIDANA REMAJA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS
ANAK KLAS II BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas–tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

SHA-SHA NAZMUJANAH

NPM. 1631090088

Program Studi : Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/ 2020M**

**RELIGIUSITAS NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN
KHUSUS ANAK KLAS II BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sociol (S.Sos)
dalam Ilmu Ushuluddin & Studi Agama**



Pembimbing I : Dr. H. Sudarman,M.Ag

Pembimbing II : Dra. Fatonah, M.Sos.I

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/ 2020 M**

ABSTRAK

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung, adalah sebuah Lembaga dibawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang bertugas untuk membina anak-anak dibawah umur yang melanggar hukum dan ditetapkan sebagai terpidana. Narapidana remaja yang berada di LPKA Kelas II biasa disebut dengan Andikpas atau anak didik pemasyarakatan. Narapidana yang berada di LPKA berumur 14-18 tahun masih sangat membutuhkan wawasan, pendidikan dan ilmu pengetahuan lainnya seperti kerohanian. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian salah satunya melihat religiusitas narapidana remaja, terlebih narapidana remaja sebelumnya banyak tidak mengenal agama, maka sebab inilah remaja tidak takut melakukan kejahatan. Di LPKA agama adalah salah satu cara yang paling baik untuk merubah perilaku para remaja. dimana remaja yang telah terposok kedalam lembaga pembinaan ini dapat berubah perilakunya sehingga tidak mengulang kesalahannya kembali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan deskriptif yang berguna untuk mendeskripsikan perilaku remaja salah satunya tentang religiusitas remaja di dalam LPKA Kelas II Bandar Lampung. Sumber data diperoleh dari beberapa informan, tempat, peristiwa dan dokumen. Peneliti memilih dari orang-orang beberapa yang dijadikan informan kunci yang meliputi kepala staff kerohanian, staff kerohanian, staff pembinaan dan staff penjagaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, dengan pendekatan fenomenologi psikologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berada di dalam LPKA mengalami banyak perubahan dan perkembangan ke arah yang positif, LPKA menyediakan fasilitas untuk narapidana yang meliputi pendidikan jenjang SD-SMA, beberapa keterampilan, dan kerohanian. Peneliti membagi religiusitas narapidana remaja kedalam teori dimensi religiusitas oleh R. Stark dan C.Y Glock yaitu dimensi Ideologis, Intelektual, Eksperensial, Ritualistik, Konsekuensi. Dari beberapa fasilitas yang disediakan LPKA peneliti memfokuskan pada kerohanian, adapun dampak dari pembinaan kerohanian beberapa narapidana berhasil menjadi hafidz Qur'an, menjadi imam ketika Shalat mereka suka melakukan Shalat sunnah, aktif dalam kegiatan kerohanian seperti pengajian dan kajian-kajian tentang adab-adab, dan para narapidana menjadi pribadi yang baik, tidak ingin mengulangi kesalahannya lagi karena salah satunya takut akan dosa.

Kata kunci : religiusitas, narapidana, remaja



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmjin, Sukaramé 1 Bandar Lampung (35151) Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Tim pembimbing telah mengoreksi, memberi masukan dan arahan, secukupnya,
maka Skripsi Saudari

**Judul : RELIGIUSITAS NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDAR
LAMPUNG TAHUN 2019**

Nama : Sha-sha Nazmujanah

NPM : 1631090088

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di munaqsyahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dr. H. Sudarman, M.Ag
NIP. 196907011995031004

Pembimbing II,

Dra. Fatonah, M.Sos.I
NIP. 196806061996032001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Hj. Siti Badiah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin, Sukaramel Bandar Lampung (35151) Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **RELIGIUSITAS NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS II BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019**. Disusun oleh: **Sha-sha Nazmujanah**, NPM: 1631090088, Program Studi: Sosiologi Agama, diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal Selasa/05 Mei 2020.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag**

Sekretaris : **Faisal Adnan, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

Penguji Utama : **Dr. Idrus Ruslan, M.Ag**

Penguji I : **Dr. H. Sudarman, M.Ag**

Penguji II : **Dra. Fatonah M.Sos.I**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَءَامَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat dan beriman, niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun Maha Penyayang”.

(Q.SAl-A'raf: 153)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Harta terindah dan paling berharga dalam hidupku yaitu kedua orangtuaku yang sangat aku cintai dan aku sayangi, yaitu ibuku yang bernama Ibu Neneng Komala dan kepada ayahku yang bernama Bapak Soleh Wahyu, sebagai wujud terimakasih kepada kedua orangtua yang selama ini selalu sabar membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang. Juga menyemangati dan memberikan motivasi dalam kelancaran menyelesaikan skripsi maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar
2. Kepada keluarga besarku kakak-kakakku, Yani, Heni, Lusi, Adi, dan Aji yang selama ini telah mendoakanku dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi
3. Skripsi ini juga kupersembahkan kepada calon imamku Bripda.Bima Cahya yang selama ini sangat membantu, memberi motivasi dan mendo'akan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu
4. Bapak keduaku Bapak Rino yang selalu medo'akan dalam penyelesaian skripsi ini
5. Almamater kebanggaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
6. Almamater tercinta Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan Kota Serangpada tanggal 22 Juni 1998. Penulis adalah anak keenam dari enam bersaudara dari pasangan bapak Soleh Wahyu Primansyah dan Ibu Neneng Komala Ningsih.

Adapun jenjangan pendidikan formal yang penulis jalani adalah

- 1.TK Az-Azhar 16 kecamatan Kemiling , kelurahan Kemiling Kota Bandar Lampung pada tahun 2003;
- 2.Sekolah Dasar Negeri 2 Kemiling Permai kecamatan, kelurahan Kemiling Kota Bandar Lampung pada tahun 2010;
- 3.Sekolah Menengah Pertama Perintis 2 Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung pada 2013;
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Bandar Lampung kecamatan kemiling kelurahan kemiling kota Bandar Lampung pada tahun 2016
- 5.Kemudian pada tahun 2016 penulis di terima menjadi mahasiswa jurusan Sosiologi Agama (SA) Fakultas Ushuluddin dan Stadi Agama UIN Raden Intan Lampung yang di terima melalui jalur SPAN PTKIN.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Sosiologi Agama (SA) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillahirobbil ‘alamin penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan Judul **“Religiusitas Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung Tahun 2019”**.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Maka dari itu, segala saran dan kritik dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr.Afif Anshori selaku Dekan Fakultas Ushuluddi dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Siti Badi’ah, S.Ag, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Agama.

4. Bapak Dr. H. Sudarman, M.Ag dan Ibu Dra. Fatonah, M.Sos.I sebagai dosen pembimbing I dan II yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Dosen-dosen penguji, atas saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi.
6. Informan dan sampel petugas dan narapidana remaja di lembaga pemabinaan khusus anak kelas II Bandar Lampung, yang telah memberikan bantuan dan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.
7. Para Dosen dan segenap Staff di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan pengetahuan dan motivasi selama penulis menyelesaikan studi
8. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2016, yang selama ini telah mengisi kehidupan penulis selama melakukan studi
9. Teman-teman kelas Sosiologi Agama angkatan 2016 Kelas C, yang selalu menghibur dan memberikan pengetahuan kepada penulis
10. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 239 Air nangingan tahun 2019.
11. Teman-teman sejak SMA Tara, Regita, Selly, Nopita yang selalu memberikan bantuan baik moril dan materil kepada penulis
13. Segenap pihak yang belum disebutkan diatas yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdoa semoga amal baik Bapak dan Ibu, dan Teman-teman semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan

wacana keilmuan. Penulis sadari penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan keilmuan dan teori yang penulis kuasai. Untuk itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan, sehingga laporan penelitian ini bisa menjadi lebih baik.

Bandar Lampung, 30 Februari 2020

Penulis,

Sha-sha Nazmujannah
1631090099



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN ORINSINALITAS.....	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO	
PERSEMBAHAN.....	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Signifikasi Penelitian.....	11
H. Tinjauan Pustaka.....	12
I. Metode Penelitian.....	14
BAB II RELIGIUSITAS NARAPIDANA REMAJA	
A. Religiusitas	
a. Pengertian Religiusitas.....	23
b. Konversi Religiusitas	27
c. Dimensi Religiusitas	33

d. Fungsi Agama Bagi Manusia	33
B. Narapidana.....	41
a. Pengertian Narapidana	41
b. Narapidana Remaja	43
C. Remaja	46
a. Pengertian Remaja	46
b. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja.....	49

BAB III LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS II BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah terbentuknya LPKA Klas II Bandar Lampung	53
B. Tugas Pokok dan Fungsi LPKA Klas II Bandar Lampung	57
C. Visi dan misi LPKA Klas II Bandar Lampung.....	58
D. Struktur Organisasi LPKA Klas II Bandar Lampung.....	59
E. Macam-macam Narapidana	61
F. Pembinaan Narapidana	62
G. Kondisi Narapidana Remaja di LPKA Klas II Bandar Lampung .	64

BAB VI RELIGIUSITAS NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS II BANDAR LAMPUNG

A. Religiusitas Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung Tahun 2019	70
B. Strategi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Dalam Membina Narapidana Remaja	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA 78

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel.1 Ciri-ciri Fisik Remaja
- Tabel.2 Jumlah pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung
- Tabel.3 Jumlah Personil Penjagaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung
- Tabel.4 Jenis-jenis kejahatan narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Perpanjangan SK Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Keaslian
3. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung
4. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa & Politik Daerah Provinsi
Lampung
5. Surat Izin Penelitian Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia
6. Surat Keterangan Penelitian Lembaga Pembinaan Anak Klas II Bandar
Lampung
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II
Bandar Lampung
8. Surat Jadwal Penelitian Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar
Lampung
9. Pedoman Wawancara
10. Dokumentasi Foto Penelitian
11. Cek Plagiarism

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memahami sebuah skripsi, sebaiknya terlebih dahulu penulis memberikan penegasan judul untuk memberi gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi. Judul skripsi ini adalah **“RELIGIUSITAS NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS II BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019”**. Pengertian dari judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

Religiusitas berasal dari kata religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia¹. Sedangkan Religiusitas adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengalaman nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²

Religiusitas dalam skripsi ini adalah suatu pemahaman dan pengetahuan tentang keagamaan, melalui pengetahuan dan pemahaman tentang agama maka para narapidana remaja mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung.

¹Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2008).

²Kajianpustaka.com, ‘Fungsi Dimensi Dan Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas’ <<https://www.kajianpustaka.com/2018/12/fungsi-dimensi-dan-faktor-yang-mempengaruhi-religiusitas.html/m=1>>.

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.³ Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya, ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Sedangkan pengertian terpidana itu sendiri adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.⁴

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.⁵ Remaja adalah sekumpulan individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa.⁶

Remaja dalam penelitian ini adalah sekumpulan individu yang usianya belasan tahun, dan mengalami perkembangan fisik dan psikologisnya. Remaja dalam penelitian ini memiliki batasan umur yaitu 14-18 tahun. Sedangkan narapidana remaja adalah julukan bagi remaja yang telah melanggar hukum dan dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan atau lembaga pembinaan khusus anak untuk menebus kesalahannya.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah lembaga terkhusus untuk anak menjalani masa pidananya, LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan,

³Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1955 Tentang Pemasyarakatan', 2018 <<https://www.bhpn.go.id>> accessed 18 March 2018.

⁴Wikipedia, 'Pengertian Narapidana' <<https://id.wikipedia.org/wiki/Narapidana>> accessed 3 February 2013.

⁵Eliabeth B.Hurock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemahan Istiwiidayanti, Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2003). h. 203.

⁶Sarlito W.sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002). h.12.

perdampingan, pendidikan, dan pelatihan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁷

Tahun 2019 memberikan penegasan waktu penulis melakukan penelitian, agar nantinya ketika ada penelitian terbaru akan berbeda hasil penelitian dengan penelitian ini.

Merangkum beberapa definisi diatas, penulis ingin menegaskan penelitian tentang implementasi pembinaan keagamaan yang telah diberikan oleh petugas LPKA terhadap perilaku beragama para narapidana remaja di LPKA Kelas II Bandar Lampung. Dimana narapidana remaja yang menjalani hukuman di dalam LPKA juga menjalani perintah agamanya untuk memperbaiki kehidupannya kedepan.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Remaja adalah aset bangsa dan juga generasi penerus bangsa maka dari itu moral dan akhlakunya harus dibimbing agar terciptanya generasi penerus bangsa yang baik dan tidak melanggar ketentuan hukum, baik hukum agama maupun negara
2. Secara akademis masalah tersebut ada relevansinya dengan disiplin ilmu yang sedang penulis tekuni yaitu Sosiologi Agama, yaitu dimana penelitian ini melihat pola tingkah laku beragama para remaja di dalam LPKA Kelas II Bandar Lampung

⁷M. Nashir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013) h. 167 .

3. Literatur yang cukup memadai dan adanya sumber informasi yang dapat membantu proses penelitian. Selain itu lokasi yang tidak terlalu jauh dari kediaman penulis mempermudah penulis untuk menyelesaikan kegiatan penelitian ini

C. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah sekelompok atau perkumpulan manusia dan komunitas yang menjadi wadah pengalaman manusia, seperti keluarga, desa, jamaah gereja, kota, dan kelas serta perkumpulan sukarela. Pengertian masyarakat menurut bahasa Yunani *Community* yang berarti adalah “persahabatan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “syirk” yang berarti interaksi.⁸ Adapun pengertian masyarakat menurut beberapa ahli: menurut Max Weber masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada intinya ditentukan oleh harapan pada warganya. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.⁹

Syaikh Taqyuddin An-Nabhaniseorang pakar sosiologi menjabarkan tentang definisi masyarakat yang mengatakan bahwa “masyarakat adalah sekelompok manusia bisa disebut sebagai suatu masyarakat apabila mempunyai pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama terdapat beberapa unsur-unsur dalam suatu masyarakat antara lain sebagai berikut :

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 2000) h. 157.

⁹Pengertian Masyarakat, <<https://www.ejurnal.com/2013/12/pengertian-masyarakat-dalam-pandangan.html>> accessed 12 December 2013.

1. Harus ada perkumpulan manusia dan populasinya harus banyak
2. Bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah
3. Adanya aturan, pelaturan, dan norma yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.¹⁰

Di dalam masyarakat terdapat jenjang usia yang membedakan satu dengan lainnya yaitu para orangtua atau manusia lanjut usia disebut dengan lansia, anak-anak, dewasa dan salah satunya adalah remaja. Kalangan remaja di dalam masyarakat banyak mendominasi dan sangat berperan penting serta mengisi kehidupan bermasyarakat.¹¹

Remaja yang ada didalam masyarakat adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual, dan ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh dari keadaan yang relatif menjadi mandiri.¹² Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.¹³

¹⁰*Ibid.*

¹¹Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: PT Bina Aksara, 2007), h. 30.

¹²Sarlito W. sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 12.

¹³*Ibid*, h. 15.

Perkembangan masa anak ke masa remaja juga di pengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohani. Dalam perkembangan rohani ide dan dasar keyakinan agama yang di terima remaja pada masa anak-anak, sudah tidak begitu menarik bagi mereka. St. Hafi Anshori mengatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga dan menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan sosial, tingkah laku beragama untuk menjaga kesusialaan dan tata tertib dalam masyarakat.¹⁴ Emile Durkheim seorang sosiolog prancis menyimpulkan bahwa tujuan utama agama adalah membantu manusia berhubungan bukan dengan Tuhannya, melainkan dengan sesamanya. Maksud dari penjelasan inilah dimana agama dapat menimbulkan adanya ritual-ritual untuk menumbuhkan rasa paguyuban, misalnya mereka bersama-sama ambil dalam bagian dalam pesta perkawinan, kelahiran, dan bersama-sama ambil bagian dalam setiap proses bermasyarakat.

Peter L Berger agama merupakan langit-langit sakral yang terbentang di atas kerapuhan dan vulerabilitas eksisistensi manusia, yang berpuncak pada kematian. Berger melihat kecemasan manusia dalam menghadapi maut merupakan eksistensial dari manusia. kekuatan yang dapat meredakan kecemasan ini adalah agama. Manusia adalah mahluk yang secara terus menerus harus membangun dunianya lewat eksternalisasi, yaitu pencuruhan diri manusia dalam dunia dengan membentuk masyarakat. Apa yang dihasilkan manusia dalam interaksinya dengan dunia itu memperoleh bentuknya yang objektif.¹⁵

¹⁴*Ibid*, h.226

¹⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 125.

Remaja sudah mulai memiliki sifat kritis terhadap ajaran agama, remaja lebih tertarik dengan masalah kebusayaan, sosial dan norma-norma kehidupan di samping masalah agama. Jadi sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh di katakan sangat kecil karena pemikiran remaja kepada duniawi dan kesenangan pribadi.¹⁶

Dari sifat remaja yang tidak tertarik dengan ajaran agama maka perilaku remaja tidak terkontrol dan bertindak sesuai dengan keinginan dan kepuasan, hal ini menyebabkan remaja seringkali membuat kesalahan yang melanggar norma, bahkan melanggar ketentuan hukum.¹⁷

Kesalahan-kesalahan dalam berperilaku dan bertindak pada remaja disebut juga sebagai kenakalan remaja dan masuk ke dalam kategori masalah sosial artinya remaja di dalam masyarakat seringkali melakukan sebuah tindakan kriminal dan tindakan-tindakan yang menyimpang dari hukum lainnya. Kenakalan remaja yang dimaksud adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai atau melanggar hukum. Dan yang harus selalu diingat yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (*strum and drang*) dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja

¹⁶Ramayulius, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.65.

¹⁷Modul 10, 'KESADARAN BERAGAMA PADA NARAPIDANA MUSLIM'.

memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.¹⁸

Jansen membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

Pertama, kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. *Kedua* kenakalan remaja menimbulkan korban materi contohnya, pencurian, pecompetan dan lain-lain. *Ketiga* kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, contohnya pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks sebelum menikah. *Keempat* kenakalan remaja melawan status, mengingkari status anak sebagai pelajar contohnya membolos.¹⁹

Akibat dari kenakalan remaja yang melanggar hukum tersebut, remaja-remaja ditahan di Lembaga Pembinaan khusus Anak. penulis melakukan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung, LPKA yang keseluruhannya dihuni oleh remaja laki-laki. Tujuan remaja di pisahkan penahanannya di dalam LPKA adalah untuk mengkhususkan pembinaan terhadap remaja berbeda dengan pembinaan yang ada di Lembaga permasyarakatan atau Lapas karena di dalam LPKA remaja tetap mendapatkan hak-haknya contohnya belajar, sekolah mendapatkan ilmu pengetahuan dan pembinaan dengan pendekatan yang lebih humanis terhadap anak-anak di bawah usia. Para remaja di dalam LPKA disebut dengan istilah Andikpas yaitu singkatan dari Anak Didik Perasyarakatan.

¹⁸*Ibid*, h. 280.

¹⁹*Ibid*, h. 257.

Di dalam LPKA terdapat macam-macam bidang pembinaan dan kegiatan yang sifatnya positif, macam-macam pembinaan di dalam LPKA adalah pembinaan bidang kerohanian, pembinaan bidang keterampilan, pembinaan bidang sekolah, pembinaan bidang musik dan olahraga dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Dalam hal ini menurut peneliti dari berbagai macam pembinaan di dalam LPKA, terdapat salah satu pembinaan yang pengaruhnya sangat penting bagi para Andikpas, pembinaan bidang kerohanian di anggap sangat berperan dalam membentuk sikap dan karakter para Andikpas juga dapat berperilaku sesuai ajaran agama. Dalam bidang keagamaan ini para Andikpas diajarkan tentang pengetahuan keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing.

Penulis mengambil contoh pembinaan bidang kerohanian dalam agama islam salah satu yang diajarkan tentang tata caraberibadah yaitu tata cara shalat, berwudhu, berdo'a, pengetahuan tentang keagamaan seperti adab-adab dan sunnah dalam berperilaku sehari-hari dan dilanjutkan dengan Tahsin Al-Qur'an ataupun Iqro'. Dalam pembinaan bidang kerohanian LPKA selain membina melalui petugas yang kompeten juga mendatangkan pihak ketiga untuk membantu proses pembinaan seperti mendatangkan ustad. Tetapi untuk menyeimbangkan pembinaan yang ada, di dalam LPKA terdapat kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan Andikpas seperti senam pagi di hari jum'at dan bermain bola.

Melalui macam-macam bidang pembinaan yang ada di dalam LPKA penulis tertarik untuk melihat implementasi para Andikpas salah satunya adalah implementasi perilaku beragama. Karena agama adalahkepercayaan yang dapat

mengatur kehidupan manusia kearah yang baik.²⁰ Maka dari itu agama sangat penting untuk merubah sikap beragama remaja, perilaku beragama dianggap penting karena dapat merubah sikap seseorang, ketika perilaku beragama seseorang baik maka penulis yakin perilaku lainnya akan otomatis berubah menjadi baik pula.

Terlebih lagi kebanyakan remaja tidak tertarik dengan agama dapat tertarik dan sikap beragama mereka yang sebelumnya negatif menjadi kearah yang positif sehingga mereka akan sadar mempelajari sebuah agama dan remaja di dalam LPKA mendapatkan pelajaran penting yang sebelumnya tidak di dapatkan, agar di jadikan pelajaran berharga dan dapat bermamfaat bagi masa depan mereka dan di harapkan tidak melakukan kesalahan yang sama.

Maka dari permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan lebih mendalam. Maka di angkat skripsi dengan judul “RELIGIUSITAS NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS II BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019”

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melihat bagaimana perilaku keagamaan para narapidana remaja yang memiliki batasan usia 14-18 tahun yang berada di LPKA Klas II dalam menjalankan perintah agama

²⁰Dadang Ahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009). h. 24.

2. Melihat strategi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II dalam membina para narapidana remaja

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat di identifikasikan bahwa masalah pokok dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Religiusitas Narapidana Remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung?
2. Bagaimana Strategi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Dalam Membina Narapidana Remaja?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana religius narapidana remaja di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak
2. Untuk mengetahui strategi LPKA dalam membina narapidana remaja

G. Signifikansi penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai sosiologi agama melihat kepada suatu realita sosial yang terjadi
2. Penelitian ini di harapkan dapat memberi gambaran bagaimana narapidana remaja yang di dalam LPKA dalam menjalani masa tahanannya.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah hasil penelitian oranglain yang lebih dahulu ada dan yang pembahasannya berkaitan, tinjauan pustaka suatu cara untuk memperoleh data dengan mempelajari buku-buku di perpustakaan yang merupakan hasil dari peneliti terdahulu.²¹ Di dalam skripsi ini tinjauan pustaka yaitu beberapa penelitian lain yang telah ada dan terpercaya sumbernya serta pembahasannya bersangkutan dengan penelitian penulis, tinjauan pustaka inidi gunakan sebagai bahan untuk rujukkan dan memberi sebuah gambaran untuk menyelesaikan penelitian danmelengkapi penelitian. Beberapa penelitian ini berkaitan dengan penelitian penulis, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Permasyarakatan Kelas 1 Rajabasa, Bandar Lampung)” yang ditulis tahun 2018 oleh Alan Prabowo, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini membahas tentang pembinaan dalam aspek keagamaan yang dilakukan oleh petugas LPKA terhadap narapidana yang berada di LPKA kelas 1 Rajabasa Bandar Lampung.²²

Yang membedakan Skripsi yang ditulis oleh Alan Prabowo yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Permasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung) dengan Skripsi ini adalah dimana skripsi yang ditulis alan prabowo meneliti tentang

²¹Eko Sujadmiko Agung Triharyanta, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media, 2012). h.248.

²²Alan Prabowo, ‘Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana(Studi Deskriptif Di Lembaga Permasyarakatan Kelas I Rajabasa Bandar Lampung’, (Skripsi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2018.

macam-macam pembinaan khususnya dalam aspek kerohanian, sedangkan dalam skripsi ini membahas implementasi ajaran keagamaan yang di wujudkan oleh narapidana melalui perilaku beragama di LPKA Klas II Bandar Lampung.

2. Skripsi yang berjudul “Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal” yang ditulis tahun 2018 oleh Dian Eriza, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini fokusnya lebih merujuk pada peranan petugas dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal dan apa saja yang menjadi penghambat sebuah pembinaan terhadap anak di dalam LPKA tersebut.²³

Yang membedakan Skripsi yang ditulis oleh Dian Eriza yang berjudul “Peranan Petugas LPKA Klas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal” dengan skripsi yang ditulis oleh Dian Eriza lebih menekankan kepada fungsi para petugas untuk membina para narapidana dan membahas faktor-faktor petugas dalam membina, sedangkan dalam skripsi ini tidak membahas faktor-faktor penghambat pembinaan, skripsi yang ditulis oleh Dian Eriza tidak memfokuskan tentang pembinaan kerohanian, sedangkan dalam skripsi ini memfokuskan penelitian tentang perilaku keagamaan para narapidana remaja di LPKA Klas II Bandar Lampung

3. Skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Keagamaan Nrapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung”. yang di tulis tahun 2018 oleh Lutfi Salim, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

²³Dian Eriza, ‘Peranan Petugas LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK) KLAS II BANDAR LAMPUNG Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal’, 2018.

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini membahas tentang cara berkomunikasi narapidana yang telah mengalami gangguan saraf karena narapidana yang mempunyai gangguan syaraf umumnya susah untuk dibina lembaga permasyarakatan, dan cara narapidana berkomunikasi baik berkomunikasi secara sosial maupun keagamaan agar bisa di terima kembali di dalam lingkungan masyarakat dengan baik.²⁴

Yang membedakan skripsi yang di tulis oleh Lutfi Salim yang berjudul “Interaksi Sosial Keagamaan Nrapidana di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandar Lampung” dengan skripsi ini adalah dimana skripsi yang di tulis oleh Lutfi Salim membahas tentang para narapidana yang memiliki gangguan syaraf untuk dalam dibina dan dapat berkomunikasi secara sosial maupun keagamaan, sedangkan dalam skripsi ini objek penelitian adalah narapidana remaja yang memiliki perilaku normal seperti manusia lainnya bukan narapidana yang mengalami gangguan syaraf.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah praktik teknis yang digunakan untuk mengidentifikasikan pertanyaan penelitian, cara mengumpulkan, dan menganalisis data dan temuan.²⁵

²⁴Luthfi Salim, ‘Interaksi Sosial Keagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyaakatn Narkotika KELAS IIA BANDAR LAMPUNG’, 2018.

²⁵Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Dan Kunci* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 166.

1. Jenis Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* proses penelitian ini yaitu dengan mengangkat data permasalahan yang berada dilapangan.²⁶ Penelitian lapangan berlangsung dalam situasi sosial tempat peneliti berpartisipasi, peneliti bertugas mengamati dan merekam kehidupan orang-orang di sekitarnya.²⁷

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah.

Dengan kata lain penelitian kualitatif berupaya menjelaskan bagaimana seorang individu melihat, menggambarkan memaknai dunia sosial.²⁸ Penelitian kualitatif juga dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku, dan sumber lain. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data agar peneliti mampu menggali informasi lebih dalam mengenai interpretasi individu yang ditelitinya.²⁹

Melihat dari penjelasan di atas jenis penelitian kualitatif sangat tepat untuk menyelesaikan penelitian ini, karena penelitian ini ingin

²⁶Cholis Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).), h.46.

²⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial.*, h. 217.

²⁸*Ibid*, h.212.

²⁹*Ibid*.

menggambarkan langsung bagaimana realita yang ada. Realita yang di maksud adalah melihat bagaimana religiusitas narapidana remaja yang berada di LPKA Klas II Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyediakan dan mengkurasi profil atau suatu kelompok masyarakat yang menjadi objek penelitian, mendeskripsikan proses, memberi gambaran secara verbal, membuat informasi untuk merangsang munculnya penjelasan baru, menjelaskan suatu urutan, rangkaian, tahap atau langkah.³⁰

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada objek maupun responden.³¹ Artinya data primer adalah data dari objek dalam penelitian. Dalam penelitian ini data primer di peroleh dari Narapidana dan Petugas yang ada di LPKA Klas II Bandar lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh dari kepustakaan atau literatur.³² Jadi data sekunder adalah data kepustakaan yang telah tersusun berbentuk dokumen yang keabsahannya dapat di pertanggung jawabkan. Dengan data sekunder ini peneliti mendapatkan dokumen dan data yang telah

³⁰Wikipedia, 'PengertianDeskriptif' <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penelitian_deskriptif> accessed 5 June 2010.

³¹Agung Triharyanta "Kamus Sosiologi" ...h. 44.

³²*Ibid.*

ada di LPKA Klas II Bandar Lampung yang berhubungan dengan pembahasan sebagai bahan acuan dan rujukan.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dapat juga di identifikasikan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan di teliti.³³ Populasi dalam penelitian ini ialah para narapidana remaja dan petugas yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II yang saat ini berjumlah narapidana 174 petugas 92 , jadi jumlah populasi 266 orang.³⁴

b. Sampel

Sampel adalah objek penelitian yang di pilih dan di tetapkan untuk di teliti lebih jauh sesuai dengan yang di perlukan sebagai wakil dari populasi yang ada, bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar.³⁵

Maka dari itu penulis akan mengambil beberapa sampel untuk memudahkan jalannya penelitian. Teknik sampel yang akan di gunakan adalah *propositive sampling* adalah salah satu teknik sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab

³³Nanang Martono Metode Penelitian Sosial..., h. 250.

³⁴Dokumentasi, Profil LPKA Klas II Bandar Lampung , Jum'at 13 Desember 2019

³⁵Agung Triharyanta, Metode Penelitian Sosial..., h. 228.

permasalahan penelitian.³⁶ Menurut peneliti teknik provosive sampling cocok digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini juga melihat pengaruh masa tahanan para narapidana remaja terhadap perilaku beragamanya di dalam LPKA Klas II Bandar Lampung. pada penelitian ini narapidana yang ada di LPKA masa tahannya sangat bermacam-macam, masa tahanan yang bermacam-macam ini disebabkan dari waktu masuk para narapidana yang setiap saat selalu ada penambahan narapidana dan waktu narapidana di dalam tahananpun sangat bervariasi tidak terbagi menjadi 2 bagian, ataupun terbagi-bagi menjadi bagian menurut lamanya masa tahanan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menjadikan 6 narapidana sebagai sampel dengan maksud untuk dapat mempermudah proses penelitian, dan 3 sebagai informan, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

A. Sampel dari Narapidana remaja :

1. Narapidana yang sudah di tahan lebih dari 1 tahun: 3 orang

Narapidana yang sudah di tahan lebih dari 1 tahun dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah dengan alasan bahwa peneliti bisa melihat perbedaan religiusitas remaja di LPKA Klas II Bandar Lampung melalui waktu masa hukuman.

2. Narapidana yang di tahan kurang dari 1 tahun: 3 orang

Narapidana yang ditahan kurang dari 1 tahun dijadikan sampel dengan alasan agar supaya penulis bisa membedakan sejauh mana religiusitas

³⁶Www.statistikian.com, 'Penjelasan Teknik Porpositive Sampling Lengkap' <<https://www.statiskian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purpositive-sampling.html>> accessed 2 June 2017.

antara narapidana dengan masa hukuman kurang dari setahun dan lebih dari setahun.

3. Informasi dari petugas LPKA, petugas di jadikan sebagai sumber informasi dalam pengumpulan data:

1. Petugas bagian kerohanian : 1 orang
2. Petugas bagian penjagaan : 1 orang
3. Petugas bagian pembinaan : 1 orang

Penulis mengambil informasi melalui orang-orang yang bekerja di LPKA Klas II Bandar Lampung, agar penulis mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya. *Pertama* Petugas bagian kerohanian dijadikan informasi karena dianggap sangat penting untuk penulis untuk mendapatkan informasi guna melengkapi data-data. Kedua, petugas bagian penjagaan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini karena dalam kesehariannya bagian penjagaan lah yang mengawasi narapidana maka dari itulah bagian penjagaan dianggap penting sebagai informan agar mendapatkan informasi guna melengkapi data-data yang telah ada. Ketiga, Petugas bagian pembinaan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini karena segala perilaku para narapidana diatur oleh bagian pembinaan, sampel dari bagian pembinaan dapat berguna untuk melengkapi apa saja kegiatan para narapidana di dalam LPKA dan dapat mengetahui segala macam bentuk pembinaan yang diberikan LPKA kepada para narapidana remaja ini.

Setelah menetapkan sampel dan informan dalam penelitian ini maka jumlah sampel adalah 6 orang narapidana remaja, sedangkan informan berjumlah 3 orang.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa peristiwa, hal-hal keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang dan mendukung penelitian³⁷. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi berarti pengamatan dengan menggunakan indera pengelihatian yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan³⁸. Proses ini peneliti langsung melihat fenomena yang terjadi mencatat apa yang di lihat artinya peneliti tidak mengajukan pertanyaan apapun kepada narapidana maupun petugas yang berada di LPKA Klas II Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden³⁹. Wawancara ini sangat bermanfaat bagi penelitian dengan wawancara peneliti akan lebih mampu memahami konteks keseluruhan situasi sosial. Wawancara ini diajukan kepada sampel yang sudah ada yaitu

³⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 83.

³⁸Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 69.

³⁹*Ibid* h. 67.

narapidana remaja serta para petugas di Lembaga pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian⁴⁰. Disini penulis akan mendokumentasikan kegiatan remaja didalam LPKA. Metode ini penulis akan menyempurnakan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara melalui foto-foto dan catatan.

2. Teknik Analisa Data

Untuk menarik kesimpulan Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif artinya penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk rekaman hasil wawancara, transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, dokumen-dokumen tertulis, serta catatan lain yang tidak terekam selama pengumpulan data.⁴¹ Untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman yang tepat selanjutnya dianalisis dengan steknik analisis kualitatif. Selanjutnya dari analisis ini di tarik kesimpulan menggunakan metode induktif, metode induktif yaitu proses penarikan kesimpulan dari hal-hal yang umum ke khusus yang berangkat dari fakta-fakta diuraikan dahulu ke mudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan.

⁴⁰*Ibidh.* 70.

⁴¹Nanang Martono, Metode Penelitian Sosial..., h. 11.

3. Pendekatan

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Fenomenologi Psikologi oleh Edmund Husserl, pendekatan ini disebut juga fenomenologi transendental, dan fenomenologi empiris. Fenomenologi psikologi memfokuskan penelitian pada interpretasi peneliti dan mendeskripsikan pengalaman partisipan. Pendekatan ini memerlukan tiga langkah pokok: mengidentifikasi fenomena, peneliti berusaha keluar dari pengalamannya mengenai fenomena itu, dan mengumpulkan data dari beberapa orang yang memiliki pengalaman mengenai fenomena itu.⁴² dalam penelitian ini peneliti tidak boleh mencampurkan pemahaman tentang religi dengan religi para narapidana. Karena pemahaman religi menurut narapidana dan peneliti berbeda.

⁴²*Ibid*, h. 207.

BAB II

RELIGIUSITAS NARAPIDANA REMAJA

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Agama berasal dari bahasa yang Sansekerta, yaitu “*a*” yang berarti tidak, dan “*gama*” yang berarti kacau, maka agama yaitu berarti tidak kacau.¹Dari pengertian ini menunjukkan bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini,tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat disamping unsur-unsur yang lain. Berdasarkan pendapat para ahli sosiologi, agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok.²

Menurut Hasan Nasution pengertian agama dari segi bahasa dapat diuraikan antara lain, kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya agama berasal dari kata *a*=tidak dan *gam*=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, di warisi secara turun-temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.³

¹Jalaluddin, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012). h. 10.

²Dadang Ahmad Sosiologi Agama. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 15.

³Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012). h. 9.

Selanjutnya *din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan. ⁴ berikut pengertian agama menurut beberapa ahli:

Menurut Cicero pembuat hukum Romawi, agama adalah anutan yang menghubungkan antara manusia dengan “tuhan” . Menurut Emanuel Kant dalam bukunya *Agama dalam batas-batas akal*, mengatakan bahwa “agama adalah perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan”. ⁵

Menurut Herbert Spencer sosiolog yang berasal dari Inggris, dalam bukunya *Principles of Sociology*, mengatakan bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya.

E.B Taylor, salah satu seorang ahli antropologi budaya, dalam bukunya *The Primitive Culture*, menulis “ Religion is belief in spritual being” Agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spritual. Keyakinan ini merupakan dasar bagi kebudayaan manusia. Menurut Max Muller mengatakan bahwa agama itu pada intinya untuk menyatakan apa yang mungkin digambarkan, menurutnya mengenal Tuhan merupakan kesempurnaan mutlak yang tiada batas, atau cinta kepada Tuhanyang sebenarnya.

⁴*Ibid.*

⁵ Dadang Ahmad, *Sosiologi Agama...*, h. 16.

Adapun kata *religi* berasal dari bahasa Latin. Bahwa asal kata religi adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus di baca. Kata *religere* yang berarti mengikat. Dalam agama terdapat ikatan antara roh manusia dengan Tuhan

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang di satukan oleh praktik-praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat suci, yaitu hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang, dan praktik-praktik yang mempersatukan suatu komunitas moral yang di sebut gereja. Ada tiga unsur dalam agama sesuai definisi tersebut. Pertama, kepercayaan, bahwa hal-hal tertentu bersifat sakral. Kedua, praktik atau ritual yang berpusat pada hal-hal yang bersifat sakral. Ketiga, suatu komunitas moral yang muncul dari kepercayaan dan praktik suatu kelompok.⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun menurun diwariskan oleh satu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.⁷

⁶Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern Dan Postkolonial* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 170.

⁷*Ibid*, h. 15.

Berangkat dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan Religiusitas (*Religiosity*). Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁸

Perasaan religius adalah suatu set keadaan batin manusia beragama sebagai konsekuensi dari keberagamaan itu. Menurut Emile Durkheim, perasaan religius merupakan inti keberagamaan yang muncul dari emosi keagamaan. Dalam istilah islam, disebut sebagai *ihsan*, yang berarti merasakan kehadiran Tuhan di hati manusia. pengalaman dan perasaan religius seseorang akan muncul ketika ia berdoa atau melaksanakan ibadah di tempat tertentu. Akibat spritual yang ditimbulkan oleh praktek ibadah yang dilakukan oleh penganut agama akan melahirkan berbagai pengalaman keagamaan yang sangat menarik, misalnya, memanjatkan doa kepada Allah dengan khushuk pada saat kesulitan, sembahyang tahajud pada dini hari dan lain-lain.⁹

⁸Fuad Nashori dan Rachmy Diana M, Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 71.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan keiklasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

2. Konversi Religiusitas

Konvensi agama (*Religious Conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama maupun masuk agama. Untuk memberikan gambaran yang lebih mengenai tentang masuk agama. Secara etimologi pengertian konversi agama berasal dari kata latin “*Conversio*” yang berarti taubat, pindah, dan berubah agama. Dalam bahasa Inggris “*Conversion*” yang berarti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain.¹⁰

Menurut Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau pindah kepada suatu kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan konversi agama adalah pengaruh sosial. pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi antara lain :

⁹Dadang Ahmad, *Sosiologi Agama...*, h. 108.

¹⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, h. 381.

- 1) Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain)
- 2) Pengaruh kebiasaan yang rutin, pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasas
- 3) Pengaruh ajaran propaganda dari orang-orang yang dekat misalnya, teman, keluarga dan sebagainya
- 4) Pengaruh pemimpin agama
- 5) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi
- 6) Pengaruh kekuasaan pemimpin

Dalam uraian William James konversi agama dapat terjadi karena :

- 1) Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru tentang agama.
- 2) Konversi agama juga dapat terjadi karena krisis ataupun secara mendadak.¹¹

Dari konversi agama inilah adanya faktor yang mempengaruhi religiusitas yang dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-

¹¹*Ibid*, h. 382.

Nya, baik yang bersifat habluminallah maupun habluminannas.¹² Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas :

1. Faktor Pembawaan (Internal)

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif bersahaja, maupun yang sudah modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis, baik yang lahir dari orangtua yang saleh maupun jahat, sejak nabi adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Di dalam masyarakat yang masih primitif muncul kepercayaan terhadap roh-roh gaib. Di kalangan masyarakat modernpun masih ada yang mempunyai kepercayaan kepada hal-hal yang sifatnya takhayul tersebut (seperti, keris atau batu). Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah. Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan di dasarkan kepada firman Allah.¹³ :

a. Surat Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْتَ قَوْلُوا يَوْمَ الْمَآئِمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْكَ
 هَٰذَا غَافِلِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya Berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami bersaksi, “(kami

¹²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 136.

¹³*Ibid*, h. 137.

lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.

b. Surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah di sebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

2. Faktor Lingkungan

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat :

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orangtua mempunyai peranan yang sangat penting menumbuhkan fitrah beragama anak.

Menurut Hurlock, keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya

bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Dalam perkembangan fitrah beragama lingkungan, keluarga di samping upaya-upaya yang telah dilakukan di atas, maka ada beberapa hal lagi yang perlu menjadi keperdulian (perhatian) orangtua yaitu sebagai berikut:

- Orangtua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak. kepribadian orangtua, baik menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tatacara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama.¹⁴
- Orangtua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis penuh perhatian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anggota keluarga yang baik.
- Orangtua hendaknya membimbing, mengajarkan, atau melatih ajaran agama terhadap anak dan anggota keluarga, seperti : syahadat, shalat, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.

Pentingnya pengaruh lingkungan keluarga dalam mengembangkan fitrah beragama terkandung dalam Surat At-tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹⁴Ibid.

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” .

b. Lingkungan Sekolah

Pengaruh sekolah terhadap perkembangan sifat keagamaan, karena sekolah merupakan substitusi dari orangtua. Agar dapat melaksanakan tugas tersebut di atas, maka guru agama dituntut memiliki karakteristik sebagai berikut : Kepribadian yang mantap (akhlak mulia), seperti jujur, bertanggung jawab, berkomitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif, dan respek terhadap murid, Menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi pendidikan agama islam, guru agama memiliki pemahaman yang memadai tentang bidang studi yang diajarkan, Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau menunjang kemampuan dalam mengelola proses belajar-mengajar, seperti pendidikan, bimbingan dan konseling dll.

Faktor yang menunjang perkembangan fitrah beragama siswa adalah: Kepedulian kepala sekolah, guru dan staf sekolah lainnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama. Contoh dalam berpakaian dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama, Tersediannya sarana ibadah yang memadai dan memfungsikan secara optimal, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.¹⁵

c. Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh

¹⁵*Ibid*, h. 140

terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila lingkungan contohnya teman sebaya menampilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, maka perilaku yang ditimbulkan juga bersifat baik. Begipun sebaliknya, apabila lingkungan atau teman sebaya menampilkan perilaku buruk maka perilaku buruk juga yang akan tercermin.¹⁶

3. Dimensi Religiusitas

Keberagaman atau religiusitas di wujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Menurut R.stark dan C.Y Glock dalam karyanya mengenai dimensi keagamaan, terdapat beberapa dimensi beragama yaitu sebagai berikut¹⁷ :

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis adalah dimensi kepercayaan terhadap agama yang memberikan penjelasan tentang Tuhan. Dimensi ini yaitu dimana

¹⁶*Ibid*, h. 141

¹⁷Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001). h. 26.

adanya pengakuan akan kebenaran perintah-perintah agama. Dimana seseorang individu yang percaya akan adanya Tuhan akan berpegang teguh pada ajaran dan doktrin-doktrin, percaya kepada malaikat dan percaya akan adanya surga dan nereka. Kepercayaan yang terakhir dapat berbetuk perilaku yang baik sesuai ajaran agama.

b. Dimensi Intelektual

Dimensi Intelektual yaitu disebut juga sebagai dimensi pengetahuan keagamaan yang harus diketahui oleh penganutnya. yaitu dimana seseorang harus mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, dan seberapa jauh pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dalam dimensi ini orang-orang yang memiliki agama, minimal mengetahui tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Contoh dalam islam adalah mengetahui rukun iman, dan rukun islam.

c. Dimensi Eksperensial

Dimensi eksperensial adalah salah satu bagian keagamaan yang bersifat efektif, yang melibatkan sisi emosional dan sentimental pada ajaran keagamaan. Dimana dimensi ini seseorang dapat merasakan persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi saat melakukan ritual keagamaan. Contohnya seperti merasa tenang saat beribadah, merasa takut berdosa.

d. Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik yaitu dimensi praktek agama, merunjuk kepada ritus-ritus keagamaan yang sangat dianjurkan dan dilaksanakan. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan , prosedur dan makna pelaksanaan ritus

keagamaan. Ketika dimensi ritualistik seseorang sudah tinggi maka seseorang akan memahami makna dari praktek agama tersebut.¹⁸ Di dalam islam terdapat seruan Allah yang tertulis di dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya:

Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan ruku' lah bersama orang-orang yang ruku'.

e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi konsekuensi yaitu implementasi ajaran agama, dimensi ini memberikan apakah efek ajaran agama terhadap perilaku seseorang dalam kehidupannya. Dimensi ini hampir mirip dengan dimensi ritualistik hanya saja dimensi ritualistik membahas tentang praktek ibadah, dan dimensi konsekuensi membahas implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya berbuat baik dengan orang lain, jujur, adil, dan sabar.

4. Fungsi Agama Bagi Manusia

Bagi para penganutnya agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang takwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk-makhluk gaib yang jahat dan berdosa. agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kepercayaan adanya kehidupan setelah mati. Agama menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai

¹⁸*Ibid*, h. 295

kemandirian spritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.¹⁹

Menurut para ilmuan sosial, kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut dengan agama. Bahkan dalam kehidupan masa sekarangpun dengan kemajuan teknologi manusia tidak luput dari agama.²⁰ Berikut beberapa asumsi pendapat ahli mengenai perspektif fungsional agama :

Menurut Emile Durkheim, suatu agama ialah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktek-praktek yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang, kepercayaan dan praktek-praktek yang mempersatukan suatu komunitas moral yang disebut Gereja, mereka semua yang terpaut satu sama lain.²¹

Menurut Bellah, agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya.²²

Peter L. Berger mengatakan bahwa agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sara untuk membela diri atas segala kekacauan yang mengancam hidup manusia.

Menurut Haviland, agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah oenting yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang

¹⁹Dadang Ahmad, *Sosiologi Agama...*, h. 120.

²⁰*Ibid*, h. 119.

²¹Stepen K. Sanderson, *Makrososiologi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 518.

²²*Ibid*.

diketahui, untuk mengatasi keterbatasan itu orang akan berpaling kepada kekuatan supranatural.²³

Para pengikut teori evolusi pada abad ke-19 percaya bahwa ilmu pengetahuan akhirnya akan menghancurkan agama dengan menunjukkan bahwa mitologi upacara keagamaan tidak masuk akal. Kemampuan agama untuk terus bertahan terhadap rasionalisme Barat menunjukkan bahwa agama merupakan kekuatan dinamis yang besar dalam masyarakat.

Anthony F.C Wallace mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara, yang diberirasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau mengandung suatu pengakuan bahwa jikalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan, manusia berusaha mengatasinya dengan memanipulasi makhluk dengan kekuatan supernatural. Untuk itu digunakan upacara keagamaan, menurut Wallace dipandang sebagai gejala agama yang utama atau agama sebagai perbuatan. Fungsi utamanya ialah untuk mengurasi kegelisahan, memantapkan kepercayaan kepada diri sendiri, dan yang paling utama ialah memelihara keadaan manusia agar tetap siap menghadapi realitas. Dengan demikian agama berperan dalam tiga kawasan kehidupan manusia. yaitu sebagai berikut :²⁴

Pertama, adalah kawasan yang kebutuhan manusiawi dapat dipenuhi dengan kekuatan manusia sendiri. Manusia tidak perlu lari kepada kekuatan adikodrati. Bagi mereka kekuatan adikodrati tidak diperlukan dalam usaha-usaha yang berdimensi netral.

²³Middy Boty, 'Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)', 2010, 35–50.

²⁴*Ibid*, h. 121.

Kedua, meliputi wilayah yang manusia merasa aman secara moral. Tingkah laku dan tata pergaulan manusia diatur melalui norma-norma rasional yang dibenarkan agama, seperti norma sopan santun, norma hukum dan aturan-aturan didalam masyarakat.

Ketiga, merupakan kawasan dimana manusia secara total mengalami ketidakmampuannya. Usaha manusawi mengalami suatu titik putus yang tidak dapat dilalui. Hal itu kemudian mendorong manusia mencari kekuatan lain diluar dirinya, yaitu kekuatan adikodrati. Maka terciptalah ritual upacara keagamaan yang dilakukan manusia untuk mengatasi problem, ketidakmampuan, sehingga manusia menemukan keamanan.²⁵

Dari beberapa asumsi pendapat ahli maka agama mempunyai beberapa fungsi di dalam masyarakat, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Berfungsi Edukatif para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing
- b. Berfungsi Penyelamat dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang di ajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu:

²⁵*Ibid*, h. 121.

dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya untuk mengenal terhadap sesuatu yang sakral dan supranatural. Pelaksanaan pengenalan kepada unsur supernatural itu bertujuan agar manusia dapat berkomunikasi dengan-Nya baik secara langsung maupun melalui pelantara. Berkomunikasi dengan supernatural dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, diantaranya: Mempersatukan diri dengan Tuhan (*pantheisnae*), Pembebasan dan penebusan diri (penebusan dosa), dan Kelahiran kembali (Reinkarnasi).

Untuk hal tersebut diatas orang mempergunakan berbagai lambang keagamaan. Kehadiran Tuhan dapat dihayati secara batin maupun benda-benda lambang. Kehadiran dalam bentuk penghayatan batin yaitu melalui meditasi sedangkan kehadiran dalam menggunakan benda-benda lambang melalui: *Theophania Spontanea* : kepercayaan bahwa Tuhan dapat di hadirkan dalam benda-benda tertentu, seperti tempat angker, gunung, danau, area dan lainnya. Dan *Theophania Incantativa* : kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam lambang melalui permohonan, baik melalui invocativa magis (Mantra, Dukun) maupun invocativa religius (permohonan, Do'a, kebaktian dan sebagainya).²⁶

- c. Berfungsi Sebagai Perdamaian Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera hilang dari batinnya. Apabila seseorang yang salah telah menebus dosanya melalui : Taubat, Penebusan Jiwa, ataupun Penebusan dosa

²⁶Ramaliyus, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2011), h. 230.

- d. Berfungsi Sebagai *Social Control* para penganut agama sesuai dengan ajaran, agama yang dianutnya terikat batinnya kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma-norma dalam kehidupan, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas baik secara individu maupun secara kelompok., karena secara instansi agama, merupakan norma yang harus dipatuhi oleh para pengikutnya. Dan secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (kenabian).
- e. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dalam iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan menimbulkan rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan (solidaritas) itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.
- f. Berfungsi Transformatif Ajaran agama dapat merubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang di terimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadang kala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.²⁷
- g. Berfungsi Sublimatif Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila

²⁷Syaiful Hamali, 'Syiaiful Hamali, Karakteristik Keberagamaan.....', 1, 2016.

dilakukan dengan ikhlas karena Allah merupakan ibadah. Ibadah tersebut ada yang bercorak sholat, puasa dan sebagainya, dan adapula yang bercorak non-ritual seperti gotong royong, menyantuni fakir miskin, membangun rumah sakit dan sebagainya.²⁸

Dari beberapa fungsi agama diatas maka, agama di jadikan manusia sebagai cara untuk mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan.²⁹ agama berurusan dengan pedoman hidup untuk menuju kepada kebahagiaan dunia maupun akhirat. Agama tidak memiliki konsep peraturan kehidupan kecuali menjelaskan tentang nilai-nilai sebagai landasan yang mengatur kehidupan masyarakat.³⁰

B. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Sebelum membahas tentang narapidana, maka penulis akan menjelaskan latarbelakang adanya narapidana yang bersumber dari perilaku kejahatan atau perilaku menyimpang yang melanggar hukum negara. Tingkah laku kriminal bisa dilakukan oleh siapa saja, baik wanita maupun pria, dan dapat dilakukan pada usia anak, dewasa maupun lanjut usia. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar, misalnya di dorong oleh obsesi. Dan tindak kejatan bisa dilakukan secara terpaksa contohnya untuk mempertahankan kehidupan.³¹

²⁸*Ibid*, h. 231.

²⁹*Ibid*, h. 130.

³⁰ridwan Lubis, *AgamaMemahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Pranamedia Group, 2015), h. 105.

³¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), 133.

Kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentanginya. Sedangkan secara sosiologis kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan membahayakan keselamatan masyarakat.³²

Dari tindak kejahatan inilah para pelaku dimasukkan dalam penjara, penjara diadakan untuk memberikan jaminan keamanan kepada masyarakat. Jadi, pengadaan penjara itu merupakan respons dinamis masyarakat untuk menjamin keselamatan diri. Selain itu juga tujuan pemidanaan sebagai pembalasan terhadap peraku karena telah melakukan kejahatan yang mengakibatkan kesengsaraan terhadap orang lain atau anggota masyarakat.³³

Dengan begitu penjara adalah tempat penjahat-penjahat ditempatkan agar masyarakat tidak terganggu, dan di dalam penjara terdapat tindakan-tindakan preventif agar penjahat tidak bisa merajalela.³⁴ dari penjelasan tentang kejahatan dan penjara inilah muncul sebutan narapidana.

Narapidana adalah julukan bagi seseorang yang sedang menjalani masa hukuman. Pengertian narapidana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana), terhukum.³⁵ Sedangkan menurut Undang-undang

³²*Ibid*, h. 138.

³³Didik M.Arif & Elisatris Gultom, *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 21.

³⁴*Ibid*, h. 187.

³⁵Dapertemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PB, 2008). h, 996.

Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.³⁶

Menurut Harsono narapidana adalah seseorang yang dijatuhkan vonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman. Selanjutnya Wilson mengatakan bahwa narapidana adalah manusia bersalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Dirjosworo berpendapat bahwa narapidana narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya, hanyalah seseorang yang melanggar norma hukum yang ada sehingga dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.³⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah julukan bagi seseorang yang ditahan karena tindak kejahatan atau perilaku yang melanggar hukum di dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk di bina dan di bimbing untuk dapat belajar bermasyarakat dengan baik. Arah pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan adalah agar mereka bertaubat, menyadari kesalahan dan bertekad menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

2. Narapidana Remaja

Dalam pasal 81 UU SPA yang berbunyi “anak dijatuhi pidana penjara di LPKA apabila keadaan dan perbuatan anak akan membahayakan masyarakat, pidana penjara yang dapat dijatuhkan kepada anak paling lama 1/2 dari

³⁶Nurhamidah Gajah, ‘Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2 B Padangsidimpuan’, 2.1 (2017), 163–83.

³⁷Budi Prasetyo, ‘Komunikasi Antar pribadi Dan Perubahan Sikap Narapidana (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merubah Sikap Narapidana Di Cabang Rutan Aceh Singkil)’, 1–9.

maksimum ancaman pidana penjara bagi orang dewasa, pembinaan di LPKA di laksanakan sampai anak berumur 18 tahun, pidana terhadap Anak hanya di gunakan sebagai upaya terakhir”.³⁸ Mahkamah Konstitusi memutuskan batasan usia minimal pidana anak adalah 12 tahun, Mahkamah menilai perlu menetapkan batas usia bagi anak untuk perlindungan dan hak tumbuh kembang pada anak. usia 12 tahun di anggap secara relatif sudah memiliki kecerdasan, dan sudah mengetahui hak dan kewajiban.

Berangkat dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian narapidana remaja adalah terpidana yang memiliki batasan usia 14 sampai 18 tahun yang melanggar hukum negara dan di tahan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang ada di Indonesia. Narapidana yang berada di LPKA di juluki sebagai Andikpas yang artinya adalah Anak Didik Perasyarakatan.

Dalam konteks pemasyarakatan, anak didik pemasyarakatan dapat di kategorikan kedalam beberapa hal berikut ini: Anak pidana, yaitu : anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana dilembaga pemasyarakatan anak. Paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. Anak negara, yaitu : anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dilembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. Anak sipil, yaitu : anak yang atas permintaan orang tua atau walinya

³⁸Trijata Ayu, ‘Kapan Terpidana Anak Ditempatkan Di Lapas Orang Dewasa’ <<https://m.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt543e03bf71979/kapan-terpidana-anak-ditempatkan-di-lapas-orang-dewasa-/>> accessed 21 October 2014.

memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik dilembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.³⁹

Usia remaja adalah usia yang retan dalam kehidupan karena jiwa dan pikiran masih mengalami penyesuaian, maka dari itu sering kali remaja melakukan sesuatu yang baru yang sifatnya menyimpang, perilaku menyimpang inilah yang mengakibatkan para remaja masuk kedalam tahanan khusus anak-anak usia 14-18 tahun. Berikut beberapa asal mula perilaku menyimpang pada narapidana remaja :

- a. *Rational choice*, teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan remaja dilakukan adalah atas dasar pilihan, interest, motivasi kemauannya sendiri.⁴⁰
- b. *Social disorganization*, yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni di dalam masyarakat, contohnya orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga sebagai pranata kontrol
- c. *Strain*, tekanan yang besar dalam masyarakat misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian masyarakat memilih jalan keluar melakukan kejahatan atau kenakalan remaja

³⁹Sofi Artnisa Siddiq, 'Pemenuhan Hak Narapidana Anak Dalam Mendapatkan Pendidikan Dan Pelatihan', *Pandecta: Research Law Journal*, 10.1 (2015) <<https://doi.org/10.15294/pandecta.v10i1.4195>>.

⁴⁰W.sarwono , *Psikologi Remaja...*, h. 254.

- d. *Differential association*, kenakalan pada remaja akibat dari salah pergaulan, artinya teman sebaya merupakan penyebab kenakalan pada remaja
- e. *Labelling*, label atau cap buruk kepada anak akan mengakibatkan anak menjadi seseorang yang berperilaku buruk pula.⁴¹

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Konsep tentang “remaja”, bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya. Seperti Antropologi, Psikologi, Sosiologi dan paedagogi. Di Indonesia konsep remaja tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa. Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.⁴² Remaja adalah sekumpulan individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa.⁴³

Di sisi lain hukum pidana memberi batasan 16 tahun sebagai usia dewasa (pasal 45-47 KHUP) yang berbunyi Anak-anak yang berusia kurang dari 16 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau ia melanggar hukum pidana tingkah laku mereka yang melanggar hukum itu pun misalnya mencuri, belum disebut sebagai kejahatan melainkan hanya disebut sebagai kenakalan, kalau ternyata kenakalan itu menimbulkan korban dan membahayakan maka patut

⁴¹*Ibid*, h. 256

⁴²B.Hurock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan...*, h.203.

⁴³W.sarwono, *Psikologi Remaja...*, 12.

dijatuhi hukuman oleh negara, maka anak itu akan dimasukan kedalam lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak dibawah Dapaerteman Hukum dan Hak Asasi Manusia. atau dimasukan di lembaga-lembaga rehabilitasi seperti Pramadi Siwi dibawah Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya.

Undang-undang lain juga tidak mengenal istilah remaja. Undang-undang kesejahteraan Anak misalnya, menganggap semua prang di bawah 21 tahundan belum menikah sebagai anak-anak dan karenanya berhak mendapat perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang di peruntungkan bagi anak. misalnya: pendidikan, perlindungan dari orangtua. Sementara itu Undang-Undang tentang pernikahan pada pasal 1 ayat 22 menetapkan usia 17 tahun atau sudah menikah sebagai batas usia seseorang berhak memilih dalam pemilihan Umum.

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang lain terkait seperti Biologi dan ilmu faal, remaja di kenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya masa ini di namakan masa pubertas.⁴⁴

Tabel.1
Ciri-ciri Fisik Pada Remaja

No	Pada Remaja Perempuan	Pada Remaja Laki-laki
1	Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan lain menjadi panjang)	Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.

⁴⁴W.sarwono, *Psikologi Remaja...*, h. 9.

2	Pertumbuhan payudara	Perubahan suara
3	Tumbuh bulu pada kemaluan	Tumbuh bulu pada dada
4	Tumbuh bulu pada ketiak	Tumbuh rambut pada wajah
5	Haid	Ejakulasi
6	Bulu kemaluan menjadi keriting	Bulu kemaluan menjadi keriting
7	Berpinggul besar	Pertumbuhan testis atau kemaluan

Sebagai pedoman, secara umum definisi untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak
- Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan remaja sebagai anak-anak.
- Pada usia tersebut mulai muncul tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral
- Batas 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih mengantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat

memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat di golongan sebagai remaja.

- Selanjutnya adalah status perkawinan. Seseorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Maksud definisi remaja dalam konteks ini adalah untuk seseorang yang belum menikah.⁴⁵

2. Perkembangan Jiwa keagamaan pada Remaja

Dalam tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W.Starbucks adalah:⁴⁶

Pertumbuhan Pikiran dan Mental dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masa kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya. Agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya, agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa

⁴⁵*Ibid*, h. 19.

⁴⁶Fenti Hikmawati, 'HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS XI MAN SURADE KABUPATEN SUKABUMI', 105, 2012.

perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.⁴⁷

Perkembangan Perasaan Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menhayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah di dominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual negatif.⁴⁸

Pertimbangan Sosial Corak keagamaan remaja juga di tandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat ningung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih di pengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.⁴⁹

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada remaja juga mencakupi: *Self-directive*, taat terhadap ajaran agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama,

⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama...* h. 7.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

Unadjusted, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral. Dan *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.⁵⁰

Menurut W.Starbucks menemukan penyebab timbulnya keraguan itu antara lain karena faktor-faktor sebagai berikut.⁵¹ :

1. Kepribadian, kepribadian seseorang akan mempengaruhi timbulnya keraguan terhadap agama, contohnya ketika seseorang yang berkepribadian introvert meminta dan memohon kepada Tuhan tetapi permohonan itu tidak terkabul maka hal tersebut akan membekas pada diri remaja dan akan membuatnya ragu terhadap adanya agama dan menyebabkan salah tafsir terhadap sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
2. Kesalahan organisasi keagamaan, ada berbagai jenis lembaga dalam agama, organisasi yang berbeda dan aliran kepercayaan yang berbeda hal inilah yang terkadang akan menimbulkan kesan adanya pertentangan di dalam ajaran keagamaan. Pengaruh inilah yang akan menjadi timbulnya keraguan remaja terhadap agama
3. Pernyataan kebutuhan manusia, ketika kebutuhan manusia tidak sejalan dengan apa yang telah agama ajarkan maka akan timbullah keraguan terhadap agama. Karena manusia hanya ingin melakukan apapun yang sejalan

⁵⁰*Ibid*, h. 76.

⁵¹*Ibid*, h. 78.

dengannya tanpa adanya larangan dan ajaran lain yang bertolak belakang dengan keinginannya.

4. Kebiasaan

Seseorang yang terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran agama lain yang dilihatnya

5. Pendidikan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan mempengaruhi sikapnya terhadap ajaran agama. Remaja yang terpelajar akan lebih kritis terhadap ajaran agamanya, terutama yang banyak mengandung ajaran dogmatis, terlebih ketika remaja mempunyai kemampuan untuk menafsirkan ajaran agama dengan lebih rasional

6. Percampuran antara agama dan mistik

Biasanya para remaja akan sulit membedakan antara unsur agama dan mistik. Secara tidak sadar terkadang manusia melakukan tindak keagamaan di topang oleh praktik kebatinan dan mistik. Penyatuan unsur ini merupakan suatu dilema yang kabur bagi para remaja.⁵²

⁵²*Ibid*, h. 79.